

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Madrasah di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang, eksistensinya bermula pada abad ke-20. Dalam lintasan sejarah, eksistensi madrasah tidak lepas dari semangat pembaharuan pendidikan yang dipengaruhi oleh Islam Timur Tengah serta respon terhadap kebijakan pendidikan dari pemerintahan Hindia Belanda yang telah mengembangkan pendidikan dengan sistem persekolahan. Keberadaan Madrasah Diniyah dilatarbelakangi adanya keinginan dari masyarakat Islam untuk belajar secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Eksistensi madrasah dari masa ke masa semakin diakui oleh pemerintah dan masyarakat. Sebelum lahirnya UU. Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Madrasah Diniyah (Madin) dikenal sebagai Madrasah. Madrasah memiliki karakteristik khusus ditinjau dari berbagai aspek. Madrasah selalu mengikuti perkembangan zaman, sehingga memunculkan model-model Madrasah dengan segala kekhasannya. Bahkan pemerintah mulai memperhatikan perkembangan Madrasah dengan memberikan pengakuan dan fasilitas. Jenjang pendidikan di Madrasah mulai dari pendidikan dasar, menengah, serta atas yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sedangkan Madrasah Diniyah dalam struktur pendidikan Islam di Indonesia

masuk dalam kategori pendidikan non formal yang merupakan kelanjutan dari eksistensi madrasah pada awalnya.

Salah satu program utama pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan output pendidikan di Indonesia adalah pengembangan pendidikan karakter. Sebenarnya pendidikan karakter bukan hal baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Pada saat ini, setidaknya dalam pendidikan formal sudah ada mata pelajaran yang diberikan untuk membina akhlak dan budi pekerti peserta didik. Namun demikian, pembinaan karakter peserta didik melalui jalur pendidikan formal tersebut belum membuahkan hasil memuaskan karena masih kurangnya perhatian dari seorang guru untuk lebih memperhatikan perkembangan karakter para siswanya. Sehingga pengembangan karakter perlu melibatkan jalur pendidikan lain, seperti pendidikan Madrasah Diniyah.<sup>1</sup>

Abuddin Nata menggambarkan bahwa gejala keruntuhan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Sudah banyak sekali terjadi peristiwa-peristiwa yang mengindikasikan tentang kebobrokan dan kemerosotan karakter para generasi muda

---

<sup>1</sup> Abdul Wahid, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (July 12, 2018): h. 3.

bangsa. Semua itu menjadi alasan mengapa pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan.<sup>2</sup>

Melihat fenomena di atas, maka pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar anak-anak didik mempunyai kepribadian yang luhur dan hati yang berperikemanusiaan. Wacana tentang pendidikan karakter, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagogik. Pembentukan watak yang secara langsung dengan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari pengaplikasian karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asuntif, bahwa keteladanan pribadi yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Namun sampai abad 15 sejak Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya, pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim.

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental dan urgen untuk membentuk umat yang berkarakter selaku makhluk yang menyandang *Insan Al Kamil*. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia); yakni upaya transformasi untuk memasukkan nilai-nilai qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang terhadap sekelilingnya. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, Cet. Ke-III (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), h. 197.

manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya.<sup>3</sup>

Lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan bahkan bisa dibilang satu-satunya perihal moral dan perilaku adalah lembaga non formal dengan berfokus pada pondok pesantren dan madrasah diniyah. Dari kedua lembaga ini, dalam menjalankan program pendidikan pembentukan karakter ini, salah satu programnya adalah dengan berpedoman pada kitab-kitab karya para ulama salafus sholih terdahulu. Salah satu kitab tersebut adalah Nadhom Alala yang merupakan inti sari atau ringkasan dari kitab Ta'lim Al Muta'allim terkhusus pada akhlak perilaku seseorang dalam mencari ilmu karya Imam Zarnuji. Sehingga inilah motivasi yang menarik bagi peneliti untuk mengadakan penelitian kitab Alala yang dijadikan salah satu kurikulum pelajaran di Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Putra Lirboyo Kota Kediri.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam rangka mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Alala Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Kelas IV Ibtidaiyah Madrasah Diniyah Hm Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Johansyah Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (February 3, 2017): h. 86.

1. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Alala Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Kelas IV Ibtidaiyah Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri?
2. Bagaimana hasil Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Alala Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Kelas IV Ibtidaiyah Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana disebutkan dalam fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Alala Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Kelas IV Ibtidaiyah Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.
2. Untuk Mengetahui hasil Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Alala Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Kelas IV Ibtidaiyah Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Dapat memberi wawasan dan pengetahuan secara teori maupun praktek yang sesuai dengan judul utamanya “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Alala Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Kelas IV Ibtidaiyah Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri”.

## 2. Secara Praktis

- a. Sebagai masukan terhadap pengembangan khasanah keilmuan dalam pendidikan agama islam. Terkhusus pada pendidikan karakter islam.
- b. Sebagai bahan wawasan pengetahuan untuk para guru di Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri sebagai Pengawas, pembimbing, serta pengajar untuk para siswanya.
- c. Sebagai sumbangsih pemikiran untuk bahan masukkan dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan judul tersebut. Khususnya di Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

## E. Definisi Operasional

### 1. Internalisasi Nilai

Secara etimologi internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia mendapat akhiran isasi mempunyai arti proses, sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. “Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan,

pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan bimbingan dan sebagainya”.<sup>4</sup>

## 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa..<sup>5</sup>

## 3. Kitab Alala

Kitab Alala merupakan salah satu kitab yang tidak hanya membicarakan tentang metode belajar, namun juga membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhannya didasarkan pada moral religius agar menjadi manusia yang berkarakter baik dan

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 439.

<sup>5</sup> Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan,” n.d., h. 465.

santun. Kitab Alala ini diterbitkan oleh pondok pesantren Lirboyo Kediri dan tidak tercantum nama pengarangnya. Sebagian cetakan tertulis “*li ba’dhi at-talamidz bi fasantrin agung lirboyo Kediri*”, yang menjadi tanda bahwa penyusunnya adalah salah satu santri dari pesantren Lirboyo Kediri dengan menerjemahkannya ke Arab pegon. Kitab Alala terdiri dari satu jilid dengan bait nadhom yang berjumlah 37 bait. Susunan nadhom Alala diawali dengan nadhom-nadhom yang bertema memperingatkan para pencari ilmu akan hal-hal pokok atau syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam mencari ilmu supaya dapat mencapai haqiqat tujuan seseorang dalam menimba ilmu.<sup>6</sup>

#### 4. Madrasah Diniyah

Secara yuridis, dasar pendidikan Madrasah Diniyah adalah UU No. 20 Tahun 2003, PP Nomor 19 tahun 2005, PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, dikuatkan dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 10 tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama. Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam legitimasinya telah diakui oleh pemerintah Indonesia. Legitimasi tersebut direalisasikan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Madrasah Diniyah Non-formal. Pada pasal 21 disebutkan bahwa: 1). Pendidikan diniyah non-formal diselenggarakan dalam beberapa bentuk diantaranya pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur’an, Diniyah

---

<sup>6</sup> Ahmad Busthomy and Abdul Muhid, “Method Of Learning Perspective Of Alala Tanalul ‘Ilma By Imam Al-Zarnuji,” *Tadib : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no.1 (May1, 2020): h. 150,

Takmilyah, atau sejenis; 2). Pendidikan diniyah non-formal sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dapat berbentuk satuan pendidikan; 3). Pendidikan diniyah non-formal yang sudah berkembang untuk menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan persyaratan pendirian satuan pendidikan. Keberadaan peraturan perundangan tersebut, menjadikan lembaga pendidikan Madrasah Diniyah memiliki payung hukum jelas dalam proses pembelajarannya..<sup>7</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Beberapa peneliti terdahulu menyajikan tentang tema diatas sebagai berikut:

Pertama, pendidikan karakter merupakan wahana menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan perhatian besar terhadap penanaman nilai karakter anak adalah Madrasah yang memiliki ciri khusus yang membedakan dari sekolah umum yang lain. Penanaman nilai karakter di Madrasah dapat dilihat dari porsi kurikulum agama yang cukup besar baik dalam kurikulum formal maupun kurikulum non formal. Oleh karena itu Madrasah bisa menjadi alternative solusi yang sangat tepat

---

<sup>7</sup> Abdul Wahid, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (July 12, 2018): h. 7.

dalam mewujudkan pendidikan karakter sesuai dengan yang diprogramkan oleh pemerintah dewasa ini.<sup>8</sup>

Kedua, gerakan penguatan pendidikan karakter sekarang sedang digalakkan pada setiap satuan pendidikan. Gerakan tersebut perlu terus dikawal oleh setiap satuan pendidikan mulai dari sekolah, keluarga, dan kelas pada setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan perguruan tinggi tidak bisa berjalan sendiri-sendiri harus terjalin kerjasama dan saling terhubung. Secara lebih terperinci gerakan internalisasi bisa dilakukan melalui budaya kelas, sekolah, dan keluarga melalui praktik-praktik baik. Dengan demikian lima nilai dasar religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas sebagai wujud pengkristalan dari 18 nilai karakter sebagai bagian dari nawacita pembangunan sumber daya manusia Indonesia dapat terwujud.<sup>9</sup>

Ketiga, karakter seseorang akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Maka dari itu, pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin agar anak mampu menanamkan karakter yang baik sehingga mereka bisa membawanya hingga usia dewasa. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan

---

<sup>8</sup> Muhammad Isnaini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Al-Ta lim Journal* 20, no. 3 (20 November 2013): h. 450.

<sup>9</sup> Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan" 4, No. 2 (2017): h. 256.

sehari-hari. Di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa.

Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan dan pendidikannya hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru di sekolah bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Peran guru sebagai rolemodel dalam pandangan anak sehingga guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupam sehari-hari. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.<sup>10</sup>

Keempat, pola pendidikan karakter di dalam madrasah inklusi banyak yang didasarkan pada ajaran Al-Quran dan Hadits nabi. Karakter unggulan yang dikembangkan di dalam madrasah inklusi selain karakter religius adalah karakter persamaan derajat hak asasi manusia. Semua siswa diajarkan untuk selalu menghargai sesama manusia tanpa membedakan kondisi fisiknya. Hal ini sebagai bentuk penghargaan terhadap anak-anak penyandang disabilitas. Segala bentuk diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus harus dihilangkan, karena manusia telah diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Semua manusia di

---

<sup>10</sup> Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, dan Nia Rahmawati, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital" 2 (2020): h. 47.

hadapan Allah SWT memiliki kedudukan yang sama hanya tingkat ketaqwaannya yang dapat membedakan.<sup>11</sup>

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi penelitian ini, maka sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut:

- BAB I : Berisi pendahuluan yang memuat tentang berbagai ketentuan formal sebuah penelitian ilmiah yang terdiri dari konteks penelitian (latar belakang masalah), fokus masalah (rumusan masalah), tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.
- BAB II : Merupakan kajian pustaka yang memuat tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Alala Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Kelas IV Ibtidaiyah Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.
- BAB III : Metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur

---

<sup>11</sup> Arif Widodo, "Proses Internalisasi nilai-nilai Karakter Madrasah Inklusi (Studi Deskriptif di MI NW Tanak Beak Lombok Barat)," t.t., h. 36.

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Menjelaskan tentang paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V : Menjelaskan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

